

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kisah perang Khandaq dalam al-Qur`an terdapat pada surah surah al-Ahzāb ayat 9-27, menunjukkan bagaimana keimanan yang kuat diuji ketika kaum Muslimin berada dalam tekanan besar akibat pengepungan pasukan sekutu. Dalam situasi yang sangat menegangkan itu, terlihat jelas siapa yang sungguh-sungguh beriman dan siapa yang hanya berpura-pura mengikuti ajaran Islam. Akhir cerita ini mengajarkan bahwa kemenangan bukanlah hasil dari kekuatan senjata semata, melainkan datang karena keteguhan hati, keyakinan dan pertolongan Allah. Sebaliknya, kelompok munafik dan penghianat seperti anī Quraizhah justru mengalami kehinaan dan dihukum karena sikap mereka yang tidak jujur dan berkhianat saat umat Islam menghadapi bahaya. Kisah peristiwa perang Khandaq ini juga dapat diambil dari beberapa karya tafsir seperti *Tafsir Mafatīh al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Jami' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayy al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabari dan *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab.

Dalam penelitian ini terdapat dua segmen yang dianalisis menggunakan teori naratologi A. J Greimas. Segmen pertama terdapat pada ayat 9-20 yang menggambarkan situasi genting ketika kaum Muslimin dikepung oleh pasukan sekutu dari berbagai arah. Didalam segmen tersebut terdapat tokoh subjek yakni kaum Muslimin yang menghadapi rintangan besar serta dihianati oleh sebagian penduduk dari dalam kota sendiri.

Kemudian di sini terlihat jelas pertentangan antara pihak yang setia, yaitu kaum beriman, dan pihak yang berlawanan, yaitu kaum munafik dan musuh dari luar. Dalam struktur ini, Allah berperan sebagai pihak yang memberi misi dan janji pertolongan, sementara kaum Muslimin yang teguh menjadi pihak yang menerima tugas tersebut. Pada tahap ini, keimanan yang kokoh dan kesabaran menjadi bekal penting untuk tetap bertahan di tengah ancaman dan rasa takut yang menghimpit.

Segmen kedua terdapat dalam ayat 21-27 yang menggambarkan puncak dan penyelesaian dari peristiwa perang Khandaq. Dalam segmen ini Allah menegaskan bahwa Rasulullah adalah suri teladan terbaik bagi orang-orang beriman. Kaum beriman memperoleh ganjaran kemenangan dan penguatan spiritual karena keteguhan mereka, sedangkan kaum munafik dan bani Quraizhah mengalami kehinaan dan hukuman. Kemudian dalam pendekatan naratologi Greimas, bagian ini termasuk dalam tahap penyelesaian atau pemulihan, di mana kebenaran tersingkap, misi tokoh utama berhasil diselesaikan, dan nilai-nilai yang dibawa oleh pengirim yakni Allah, ditegakkan secara nyata. Oleh karena itu, dua segmen ini membentuk alur cerita yang lengkap dan terstruktur dengan jelas, dimulai dari konflik dan ujian yang berat, hingga akhirnya terjadi pemulihan nilai melalui perubahan peran dan peristiwa dalam struktur aktan. Makna lahir dari kisah tersebut merepresentasikan peristiwa historis yang menampilkan strategi dan perjuangan kaum Muslimin dalam menghadapi berbagai ancaman. Adapun makna batinnya mengandung nilai-nilai moral yang menekankan pentingnya

keimanan, kesetiaan, dan keyakinan terhadap pertolongan Allah dalam menghadapi setiap ujian dan tantangan kehidupan.

B. Saran

Dalam penelitian ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan sehingga memungkinkan adanya penelitian selanjutnya. Selain itu, pendekatan naratologi ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut dengan membandingkannya dengan teori naratif lain, seperti milik Vladimir Propp maupun Tzvetan Todorov, untuk menambah sudut pandang dalam proses analisis. Penelitian lanjutan juga berpeluang untuk memperluas cakupan kajian dengan menelaah kisah-kisah serupa dalam al-Qur'an, seperti perang Badar atau perang Uhud, sehingga pola naratif perjuangan umat Islam dalam al-Qur'an dapat terlihat secara lebih utuh dan menyeluruh. Kemudian temuan dari kajian ini juga memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam bidang pendidikan maupun kegiatan dakwah sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini.

